

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah istimewa Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar di Indonesia. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2003: Tentang Rencana Strategis Daerah DIY 2004 - 2008 Dalam visi dan misi kota Yogyakarta tersirat terwujudnya pembangunan regional sebagai wahana menuju pada kondisi DIY pada tahun 2020 sebagai pusat pendidikan, pusat budaya dan daerah tujuan pariwisata terkemuka.

Predikat sebagai kota budaya dan pariwisata yang melekat di Yogyakarta juga menjadi salah satu faktor pendorong banyaknya masyarakat dari luar daerah yang tertarik untuk menuntut ilmu di kota ini. Banyaknya mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah yang ada di Yogyakarta diperkuat dengan data jumlah perkembangan mahasiswa baru di perguruan tinggi Yogyakarta (Kemenristekdikti, 2017) sebagai berikut :

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Tahun	Mahasiswa Baru		Jumlah
	Negeri	Swasta	
2012/2013	97.683	181.178	278.861
2013/2014	99.780	181.854	281.634
2014/2015	118.530	233.238	351.768
2015/2016	94.872	223.988	318.860
2016/2017	131.243	241.235	372.478

(Sumber : Kemenristekdikti, 2017)

Pada tabel 1.1 diketahui bahwa secara keseluruhan dari tahun 2012/2013 mahasiswa baru di perguruan tinggi Yogyakarta berjumlah 278.861 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2014/2015 dengan jumlah 351.768. Penurunan jumlah mahasiswa baru diperguruan tinggi Yogyakarta terjadi hanya satu kali pada tahun 2015/2016 dengan jumlah 318.860 kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016/2017 dengan jumlah 372.478. Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun selalu mengalami peningkatan.

Mahasiswa yang belajar di Yogyakarta berasal dari seluruh Indonesia, terdapat juga Mahasiswa Belu-Malaka yang berasal dari provinsi Nusa Tenggara Timur. Data dari ikatan keluarga Belu Malaka (IKB) pada tahun 2018, terdapat 130 mahasiswa aktif Belu Malaka yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta.

Mahasiswa Belu Malaka NTT di Yogyakarta yang keberadaannya sebagai mahasiswa perantau cenderung dekat dengan pola hidup bebas dan bersenang-senang, selain itu kebiasaan mengonsumsi minuman keras di daerah asal menjadi

persoalan ketika dikonsumsi secara berlebihan dilingkungan masyarakat Yogyakarta. Kuncoro (2010) dalam penelitiannya menerangkan bahwa konformitas terhadap kelompok juga merupakan salah satu faktor sosial dan kultural yang menyebabkan perilaku minum alkohol. Tekanan yang berupa ajakan maupun paksaan membuat subjek sungkan untuk menolak ajakan mengonsumsi minuman beralkohol yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Selain teman sebaya, sebagian mahasiswa juga mengonsumsi minuman beralkohol bersama dengan orang tuanya (ayah dan kakak laki-laki dalam keluarga). Hal ini sesuai dengan pendapat Nevid, dkk (2005) bahwa Prediktor terbaik untuk masalah minum pada masa dewasa tampaknya adalah riwayat penyalahgunaan alkohol dalam keluarga. mengonsumsi alkohol karena dalam lingkungan mereka mengonsumsi alkohol adalah hal yang umum dilakukan masyarakat bahkan sudah menjadi sebuah tradisi di daerah yang mereka tinggali memang menjadikan mengonsumsi alkohol sebagai sebuah tradisi (irmayanti.2015). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hapsari (2007) bahwa terdapat faktor sosial dan kultural yaitu pengaruh adat istiadat dan budaya, pengaruh lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman sebaya dan konformitas.

Menurut Petrus Selestinus (2017) Minuman keras dari NTT dan juga di tempat lain adalah produk dari pengetahuan dan teknologi tradisional leluhur orang NTT, usianya sudah sangat tua bahkan dalam UU (minuman keras) termasuk dalam kategori obyek kemajuan kebudayaan yang berasal dari “pengetahuan tradisional” dan “teknologi tradisional”. Biasanya Minuman keras dikonsumsi dalam ritual-ritual adat sebagai bagian dari ekspresi budaya

tradisional atau kehidupan tradisional sehari-hari. Minuman keras kemudian menjadi simbol dalam ekspresi budaya tradisional masyarakat dan menjadi bagian vital dalam tata krama kehidupan masyarakat NTT sehari-hari. Pada tahap ini kebiasaan tersebut kemudian menjadi karakteristik masyarakat NTT.

Menurut Gibson, James L (2000) bahwa yang dimaksud dengan karakteristik individu adalah kemampuan dan kecakapan, latar belakang, jenis kelamin dan ras. Sedangkan menurut Robbins, Stephen.P & Judge, Timothy yang dialih bahasakan oleh Diana Angelica (2008) bahwa karakteristik individu adalah kemampuan, karakteristik-karakteristik biografis, pembelajaran, sikap, kepribadian, persepsi, dan nilai. (Gibson, 2000). Pada kenyataannya ekspresi budaya tradisional yang dilakukan mahasiswa NTT tersebut salah kaprah dengan mengkonsumsi miras secara berlebihan dan kerap mengarah pada tindakan kriminal (Syahrul Munir, 2015).

Keberadaan mahasiswa Belu-Malaka NTT di Yogyakarta dengan karakteristik yang khas memengaruhi aktivitas akademiknya. Pada prosesnya untuk mendapatkan kinerja akademik yang baik tentunya dibutuhkan perjuangan dan usaha yang tinggi dari individu dalam menempuh setiap proses dan aktivitas akademik pada perguruan tinggi tersebut. Prestasi akademik merupakan usaha yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai tujuan secara optimal yang dinyatakan melalui suatu pencapaian. Kinerja akademik merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seseorang sebagai keberhasilan selama mengikuti pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan. Dalam literatur dan artikel yang ada, sering

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

pula digunakan istilah prestasi belajar, kesuksesan belajar untuk mengungkapkan hal yang sama (O'Connor & Paunonen, 2007). Kinerja akademik dapat dioperasionalkan dalam bentuk nilai raport, Indeks Prestasi Akademik atau IPK, angka kelulusan, predikat kelulusan dan waktu tempuh pendidikan.

Memperoleh kinerja akademik yang baik merupakan hal yang penting bagi mahasiswa karena dengan kinerja akademik yang baik dapat menunjang proses aktivitas akademik selama masa studi dan aktivitas setelah menyelesaikan studi. Namun, masih banyak mahasiswa Belu-Malaka NTT yang memiliki nilai IP(index prestasi) atau IPK (index prestasi kumulatif) rendah sehingga, mahasiswa tidak lulus tepat waktu, hal ini diketahui dari data mahasiswa Belu-Malaka yang aktif dalam kuliah.

Tabel 1.2
Mahasiswa aktif Sekolah Sarjana Belu-Malaka NTT

Tahun Angkatan	Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	
2009	5	-	5
2010	9	-	9
2011	1	-	1
2012	7	1	8
2013	19	3	22
2014	6	9	15
2015	15	10	25
2016	8	11	16
2017	5	4	9
2018	17	9	20
Jumlah			130

(Sumber : Data Mahasiswa Ikatan Keluarga Belu Yogyakarta, 2017-2018).

Dari Tabel 1.2 diketahui bahwa mahasiswa angkatan tahun 2009 seharusnya lulus paling lambat pada tahun 2013, tetapi hingga tahun 2018 masih terdapat 5 mahasiswa yang belum menyelesaikan studinya. Sebanyak 9

mahasiswa tahun angkatan 2010 dan 8 mahasiswa angkatan tahun 2012, serta angkatan tahun 2013 berjumlah 22 dan mahasiswa angkatan tahun 2014 berjumlah 15 yang tidak bisa menyelesaikan studinya tepat waktu (delapan semester).

Faktor-faktor yang biasanya memengaruhi masa waktu kuliah lebih dari empat tahun yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa perkembangan emosi, interaksi, dan perkembangan kepribadian, kecerdasan, minat, motivasi dan kepribadian (Atkinson, Smith dan Bem, 1990). sedangkan Faktor eksternal antara lain: keluarga, status sosial, lingkungan akademik dan lain sebagainya) (Garkaz, Banimahd, & Esmaeili, 2011).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa Mahasiswa Belu-Malaka NTT yang memiliki kinerja akademik rendah diketahui bahwa penyebab rendahnya perolehan kinerja akademik mereka adalah (1) kurangnya minat pada pilihan Prodi, sehingga menyebabkan mahasiswa menjadi malas untuk kuliah, (2) motivasi belajar intrinsik yang kurang maksimal dalam diri mahasiswa menyebabkan mahasiswa sering bermalas-malasan di tempat kost, motivasi belajar ekstrinsik dari luar individu yaitu teman kostnya yang kurang mendukung, menyebabkan mahasiswa malas menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya, sedangkan faktor eksternal adalah : (1) metode bimbingan yang tidak teratur antara mahasiswa dengan dosen pembimbing, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas kuliah. (2) fasilitas kampus yang kurang lengkap misalnya ; ketersediaan peralatan praktikum yang kurang memadai,

mengakibatkan proses pembelajaran mahasiswa terhambat dan kurang maksimal, (3) keadaan ekonomi yang pas-pasan, kebutuhan fasilitas belajar yang kurang seperti ; komputer, buku-buku, mahasiswa memilih bekerja dikarenakan kebutuhan hidup yang serba kekurangan, hal ini mengakibatkan proses belajarnya jadi terganggu dan terhambat, (4) pengaruh lingkungan pergaulan ditempat tinggal (rumah kost) yang membawa pengaruh kurang baik misalnya ; sering keluyuran, begadang menyebabkan kuliah mahasiswa menjadi berantakan tidak disiplin dan pengaruh pergaulan lingkungan kampus yang kurang baik membuat mahasiswa sering tidak hadir kuliah. (Verbatim wawancara dan analisis data terlampir).

Berdasarkan hasil wawancara diatas terdapat sebuah situasi yang tidak dapat dihindari oleh individu tersebut. Situasi tersebut menjadi faktor internal yang menjadi tekanan yang menimbulkan perasaan stress yang diduga memengaruhi kinerja akademik mahasiswa. Pada situasi yang sama mahasiswa tersebut harus mampu menyesuaikan diri dan keluar dari tekanan tersebut demi mendapatkan kinerja akademik yang baik.

Hasil penelusuran ilmiah dari sejumlah penelitian terdahulu tercatat bahwa *academic performance* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antara sekian banyak variabel dari faktor internal dan eksternal yang telah diteliti, hasil wawancara diatas mengerucut pada beberapa faktor internal yang paling relevan sebagai hal yang berpengaruh pada *academic performance* pada mahasiswa Belu-Malaka dalam penelitian ini yaitu (1) *Perceived Stress* (2) *Adjustment*. Yang akan diuraikan sebagai berikut:

Perceived Stress. *Perceived Stress* (PS) adalah perasaan atau pikiran yang dimiliki seseorang terhadap hal-hal dalam kehidupannya yang dapat membuatnya stress serta kemampuannya untuk mengatasi stress tersebut (Varghese, Norman, & Thavaraj, 2015). Literature review yang dilakukan oleh Reney P.Varghese dkk,(2015). Tinjauan ini dilakukan untuk memahami pengaruh tingkat keparahan stres pada kinerja akademik mahasiswa. Temuan tinjauan ini menyajikan data tentang cara mahasiswa dari berbagai jurusan yang merasakan stres. Temuan dari ulasan ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi stres yang dirasakan oleh mahasiswa maka semakin rendah kinerja akademik mereka dan sebaliknya. Namun Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yordi dkk,menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan stres terhadap penyalahgunaan alkohol pada dewasa awal. Artinya semakin tinggi tingkat penyalahgunaan alkohol tidak dipengaruhi oleh stres yang dialami. Selain itu diketahui juga bahwa jenis kelamin, usia, status tempat tinggal, urutan anak dalam keluarga, dan uang saku perbulan tidak berhubungan dengan penyalahgunaan alkohol. (Yordi N,dkk.2018). Hasil penelitian ini yang kemudian merujuk pada kebiasaan mengkonsumsi alkohol yang dilakukan mahasiswa tidak dipengaruhi oleh stres yang disebabkan oleh faktor eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Veena (2016) menyebutkan bahwa stres berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja akademik. Menghadapi ujian dengan materi yang terlalu banyak dan sedikit waktu untuk memahami merupakan salah satu bentuk penyebab stres tertinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Elias

(2011) menyebutkan bahwa mahasiswa program kedokteran dan ilmu kesehatan memiliki tingkat stres tertinggi dibandingkan dengan program lain, dimana keadaan memulai semester baru dan bertemu teman yang baru dikenal merupakan prediktor stres tertinggi, sehingga menyebabkan kinerja akademik rendah.

Penelitian juga dilakukan oleh Santosh Kumar Jha, P.S, dkk (2012) terhadap 150 mahasiswa kedokteran tahun pertama di Universitas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada penurunan kinerja akademik dalam teori, praktek dan pemeriksaan *viva-voce* dari kelompok stres rendah ke kelompok stres tinggi mahasiswa, namun penurunan kinerja tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Kinerja akademik berkurang seiring dengan tingkat keparahan stres.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mishelia, Dwi (2017) menunjukkan bahwa stres dapat menyebabkan berbagai macam dampak dalam kehidupan mahasiswa, salah satunya adalah kinerja akademik mahasiswa yang dapat tercermin dari indeks prestasi mahasiswa yang diperoleh. Hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh stres terhadap kinerja akademik yang dilihat dari nilai statistik ($P < 0,05$).

Adjustment juga memengaruhi *academic performance*. Ali dan Asrori (2011) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Penelitian yang dilakukan oleh ilham Peterson, dkk

(2009) menyatakan bahwa Penyesuaian memiliki hubungan positif dengan kinerja akademik, yang menunjukkan bahwa peserta yang menampilkan penyesuaian tingkat tinggi cenderung mencapai tingkat kinerja akademik yang lebih tinggi.

Penyesuaian diri ternyata berkorelasi positif dengan prestasi akademik setiap mahasiswa, artinya semakin siswa mampu menyesuaikan diri maka prestasi akademiknya juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya, ketika mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri, maka prestasi akademiknya juga akan rendah (Achyar,2001).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Reza Karimapour, dkk (2016) terhadap 375 siswa laki-laki dan perempuan dari siswa sekolah menengah pertama yang belajar di 2013-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian pendidikan dan sosial dengan kinerja akademik siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh nisfu lailatul (2013) bahwa penyesuaian diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akademik. Artinya semakin tinggi penyesuaian termahasiswa akan berdampak pada semakin tinggi kinerja akademik mahasiswa. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat penyesuaian maka akan berdampak pada semakin rendah kinerja akademik mahasiswa. Sumbangan efektif pengaruh penyesuaian diri terhadap kinerja akademik sebesar 17,5%.

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data empiris diatas, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh *Adjustment* dan *Perceived stress* terhadap *academic performance* Mahasiswa Belu Malaka, Nusa Tenggara Timur yang berada di Yogyakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil penelitian Ilham Peterson, dkk (2009) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *academic performance*, yaitu : 1). *Help Seeking* merupakan usaha individu menggunakan orang lain sebagai sumber untuk mengatasi ketidakjelasan dan kesulitan dalam proses belajar. 2). *Academic Motivation*. 3). *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. 4.) *Perceived Stress* merupakan stres yang dipersepsikan dan dirasakan oleh seseorang. 5). *Academic Overload*. 6). *Adjustment* merupakan interaksi yang berkelanjutan dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri setiap individu mengenai tubuh, perilaku, pemikiran, serta perasaan terhadap orang lain dan dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara (Terlampir) yang telah dilakukan oleh peneliti, hal tersebut diatas juga dialami oleh Mahasiswa Belu-Malaka Nusa Tenggara Timur, terutama terkait *Perceived Stress, Adjustment*. 1). *Perceived Stress*: Dalam hal ini dapat dilihat dari keadaan ekonomi mahasiswa yang pas-

pasan, kebutuhan fasilitas yang kurang seperti; komputer, buku-buku, kebutuhan hidup yang serba kekurangan. 2). *Adjustment* : Hal ini dapat dilihat dari pengalaman dari tiga informan bahwa lingkungan pergaulan di kos dengan sesama anak Belu-Malaka sehingga lupa untuk menyelesaikan tugas kuliah., Mahasiswa kesulitan mengatur waktu dengan jadwal dosen, Pengaruh pergaulan lingkungan kampus yang kurang baik membuat mahasiswa sering tidak hadir kuliah.

Berdasarkan uraian diatas hal tersebut sangat relevan untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *academic performance* yang peneliti sesuaikan dengan konteks mahasiswa. Faktor pertama yang akan diteliti adalah *perceived stress*. Menurut Peterson, dkk (2009) *Perceived stress* merupakan stres yang dipersepsikan dan dirasakan oleh seseorang. Lazarus dan Folkman (1984) juga menjelaskan bahwa stres merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Kondisi tersebut sifatnya transaksional, artinya stres muncul karena individu sebagai sesuatu yang berbahaya atau melampaui kemampuannya. *Perceived Stress* dalam penelitian ini mengarah pada persepsi mahasiswa terhadap stress yang dirasakan. Apabila individu mengalami stress yang berlebihan maka akan berpengaruh terhadap kinerja akademiknya. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki *Perceived stress* yang tinggi maka akan memiliki kinerja akademik yang rendah (Il-haam Petersen, dkk ;2009, Santosh Kumar Jha, P.S. dkk ;2012, Mohammad Reza Karimapour, dkk ;2016).

Faktor kedua yang akan diteliti pengaruhnya terhadap *academic performance* adalah *Adjustment*. Menurut Calhoun (1990) bahwa penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang berkelanjutan dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri setiap individu mengenai tubuh, perilaku, pemikiran, serta perasaan terhadap orang lain dan dengan lingkungan sekitar. *Adjustment* dalam penelitian ini mengarah kepada bagaimana mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan dapat mengontrol diri. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya maka akan berpengaruh terhadap kinerja akademiknya. (Ilham Peterson, dkk; 2009, Mohamad Reza Karimapour, dkk 2016).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Perceived Stress* terhadap *Academic Performance* pada mahasiswa Belu Malaka NTT di Yogyakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh *Adjustment* terhadap *academic Performance* pada mahasiswa Belu Malaka NTT di Yogyakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *perceived stress* dan *adjustment* terhadap *Academic Performance* pada mahasiswa Belu Malaka NTT di Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *perceived stress* terhadap *academic performance* pada mahasiswa Belu Malaka NTT di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *adjustment* terhadap *academic performance* pada mahasiswa Belu Malaka NTT di Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *perceived stress* dan *adjustment* terhadap *academic performance*.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Membantu pengembangan referensi ilmu pengetahuan pada umumnya dan sebagai referensi bagi bidang psikologi pendidikan pada khususnya.
- b. Dapat menambah wawasan dan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai *Perceived Stress*, *Adjustment* dan *Academic Performance*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis ditujukan sebagai berikut :

- a. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Belu Malaka NTT

Menjadi bahan pertimbangan pemerintah daerah Nusa Tenggara Timur untuk mengevaluasi keberadaan asrama dalam hal ini keberadaan asrama dengan

manajemen yang baik bisa mengatasi persoalan *perceived stress* dan penyesuaian diri mahasiswa khususnya pada mahasiswa semester awal.

b. Bagi sekolah-sekolah yang ada Di Kabupaten Belu-Malaka NTT

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa.

c. Bagi Peneliti.

Peneliti dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian yaitu *Perceived Stress* dan *Adjustment* terhadap *Academic Perform*.